

PENGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN *GROUP INVESTIGATION* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PENALARAN SISWA KELAS II PADA MATA PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI SD NEGERI TOPA

Mitrakasih La Ode Onda

**Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Buton
Email :Mitrakasih_LaodeOnda@yahoo.co.id**

Abstrak : Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan permasalahan yang terjadi di lapangan. Hasil observasi peneliti menyatakan bahwa hanya terdapat 20% siswa yang dinyatakan mampu mengerjakan soal yang diberikan dan 80% siswa yang dinyatakan tidak mampu mengerjakan soal yang diberikan. Soal yang diberikan merupakan soal-soal yang berbasis kemampuan penalaran pada anak. Soal evaluasi yang diberikan pun mengharuskan siswa untuk menganalisis, berpikir secara kritis, kreatif dan mampu menyimpulkan dalam mengerjakan soal tersebut. Penyebab permasalahan tersebut dikarenakan metode pembelajaran di kelas yang kurang variatif. Oleh karena itu, peneliti menggunakan model pembelajaran *group investigation* sebagai alternatif pembelajaran yang tepat untuk anak. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan penalaran siswa kelas II di SDN Topa melalui pembelajaran *group investigation*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan catatan lapangan, dokumentasi, observasi guru dan siswa, tes dan non tes. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SDN TOPA Pada bulan Agustus 2018. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan penalaran pada siswa. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata presentase siswa pada tindakan siklus I yaitu 54 % sedangkan pada siklus II mencapai 88%. Implikasi dari penelitian ini adalah model pembelajaran *group investigation* dapat meningkatkan kemampuan penalaran pada siswa kelas II SDN Topa Kota Bau-bau.

kata kunci: Kemampuan Penalaran, Model *Group Investigation* dan Penelitian Tindakan

LATAR BELAKANG

Ilmu Pengetahuan Sosial bukan hanya merupakan ilmu-ilmu pengetahuan yang berbasis isu, Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan ilmu-ilmu yang memfokuskan kajian pada interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat sehingga perlu untuk dikaji serta dianalisis berdasarkan fakta dan data yang ditemukan melalui berbagai sumber. Menurut Susanto (2014:33) konsep dasar pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial ditingkat sekolah dasar bermanfaat dalam pembelajarannya, karena siswa dapat

mengaitkan berbagai fakta, gagasan dan peristiwa dari materi yang dipelajari yang nantinya, siswa akan lebih mudah menarik kesimpulan. Menurut Susanto (2014:32) tujuan diberikan Ilmu Pengetahuan Sosial dijenjang pendidikan dasar adalah agar siswa memiliki kemampuan dasar yang berfikir secara logis dan kritis, rasa ingin tahunya tinggi, dan mengetahui bagaimana cara memecahkan masalah keterampilan dalam kehidupan sosial. Kenyataannya, proses pembelajaran di Sekolah Dasar belum dilaksanakan

secara maksimal, terutama pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Fakta ini juga diperkuat dengan hasil observasi peneliti pada tanggal 23 Juli 2018. Observasi dilakukan di kelas II SDN Topa Kota Baubau Provinsi Sulawesi Tenggara. Hal-hal yang diobservasi adalah kegiatan pembelajaran di kelas dan hasil evaluasi siswa. Kegiatan pembelajaran hanya menggunakan metode ceramah dan penugasan. Guru menjadi pusat seluruh kegiatan pembelajaran IPS di kelas. Cara penyampaian materi pun kurang menarik sehingga siswa cenderung bosan. Pemerolehan data awal juga menunjukkan bahwa pada saat pembelajaran, siswa hanya menggunakan buku paket dan mengerjakan soal-soal dari lembar evaluasi siswa. Hasil observasi lainnya menunjukkan hanya terdapat 20% siswa yang dinyatakan mampu mengerjakan soal yang diberikan dan 80% siswa yang dinyatakan tidak mampu mengerjakan soal yang diberikan. Akhirnya dapat disimpulkan bahwa adanya kemampuan penalaran yang rendah pada mata pelajaran IPS di kelas II SDN Topa. Kemampuan penalaran merupakan kemampuan yang mencakup berpikir dasar, berpikir kritis dan kreatif. Menurut Rudnik

(2013) Penalaran mencakup berpikir dasar (*basic thinking*), berpikir kritis (*critical thinking*) dan berpikir kreatif (*creative thinking*).

Penalaran menghasilkan pengetahuan yang dikaitkan dengan kegiatan berpikir dan bukan dengan perasaan. Menurut David dan Joni (2009:3) mengatakan penalaran merupakan proses pengumpulan informasi dalam menarik suatu kesimpulan. Sedangkan menurut Angeles (1990: 399-419) mengatakan bahwa penalaran adalah suatu proses membuat kesimpulan dari suatu pernyataan dan kemampuan untuk mengetahui beberapa hal melalui pengalaman langsung. Berdasarkan teori-teori diatas yang dimaksud dengan penalaran adalah kegiatan berpikir yang menghubungkan fakta yang telah dibuktikan kebenarannya untuk membuat suatu kesimpulan.

Melihat adanya tingkat kemampuan penalaran siswa yang rendah, maka perlu adanya penggunaan model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan penalaran siswa di SDN Topa Kota Baubau.

Model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan

penalaran siswa, yaitu model pembelajaran *group investigation*. Model pembelajaran *group investigation* memfasilitasi proses pengembangan pola pikir siswa melalui penyajian masalah yang harus diselesaikan oleh siswa. Menurut Joice dan Weil (Susanto,2014:235) model pembelajaran *group investigation* merupakan pembelajaran kelompok yang memiliki konsep dasar memberikan dan memunculkan sebuah permasalahan untuk merangsang siswa bereaksi dan melakukan pemecahan masalah tersebut. Berdasarkan teori diatas yang dimaksud dengan model pembelajaran *group investigation* suatu model pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok dengan menghadirkan suatu permasalahan yang di analisis oleh siswa itu sendiri untuk membuat suatu kesimpulan.

Langkah-langkah model pembelajaran *group investigation* menurut Arends (Susanto,2014:237) yaitu : 1). Pemilihan topik, 2). Pembelajaran berkelompok, 3). Implementasi, 4). Analisis dan sintesis, 5). Presentasi produk akhir, 6). Evaluasi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian

tindakan (*action research*). Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran ilmu pengetahuan sosial khususnya untuk meningkatkan kemampuan penalaran melalui materi yang akan diajarkan. Desain tindakan/rancangan siklus yang dipilih dalam penelitian tindakan ini menggunakan model kemmis dan McTaggart yang berawal dari perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), dan pengamatan (*observing*), refleksi (*reflecting*).

Kriteria Keberhasilan Tindakan pembelajaran mencapai target 100 % (belajar tuntas). Adapun keberhasilan belajar yang diharapkan berdasarkan indikator pencapaian hasil (IPH \geq 80%,) siswa memperoleh kriteria ketuntasan minimal (KKM) belajar \geq 65% yang harus dicapai oleh siswa. Sehingga hasil belajar dapat mencapai peningkatan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dari seluruh siswa diharapkan mencapai nilai KKM 65 ke atas.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini bersumber dari interaksi peneliti dengan siswa dalam pembelajaran lembar aktivitas guru dan siswa, berupa tes dan non tes serta dokumentasi.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan penalaran siswa melalui model pembelajaran *group investigation* pada siswa kelas II SDN Topa Kota Baubau dengan materi pada tema Pada tema 1 “Organ gerak hewan dan manusia”, dengan subtema 1 “Organ gerak hewan” dan subtema 2 “Manusia dan Lingkungan”.

Berikut hasil penelitian pada siklus I.

Tabel 1
Perbandingan Hasil Belajar
Ranah Kognitif Siklus I

Hasil Belajar	Banyak siswa	Persentase
Tuntas	19	54, %
Belum tuntas	16	45%
Jumlah	35	100 %

Hasil penelitian menunjukkan terdapat 35 siswa yang menjalani tes pada siklus I dengan rincian , terdapat dua siswa (5,7 %) yang meraih nilai kisaran 85-100 (peringkat A), empat belas siswa (40%) yang meraih kisaran 70-84 (peringkat B), tujuh siswa (20%) yang meraih nilai kisaran 55-69 (peringkat c) dan tiga belas siswa (37%) yang meraih nilai kurang dari 55 (peringkat D).

Pada siklus kedua, hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan penalaran siswa ranah kognitif telah mampu mencapai standar yang telah diberikan bahkan melampauinya. Berikut ini adalah tabel hasil belajar yang diraih siswa pada siklus II.

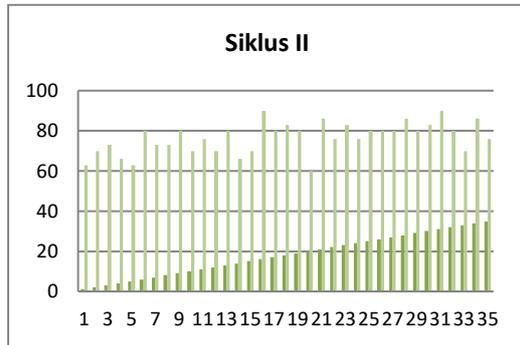
Tabel 2
Perbandingan Kemampuan
Penalaran Siswa Ranah Kognitif
Siklus II

Hasil Belajar	Banyak siswa	Persentase
Tuntas	31	88 %
Belum tuntas	4	11%
Jumlah	35	100 %

Berdasarkan hasil penelitian pembelajaran IPS pada siklus II didapatkan hasil dari 35 siswa yang mengikuti tes terdapat terdapat lima siswa (14,3%) yang meraih nilai kisaran 85-100 (peringkat A), dua puluh lima siswa (71,4%) yang meraih kisaran 70-84 (peringkat B), enam siswa (17,1%) yang meraih kisaran 55-69 (peringkat C) dan tidak ada siswa yang meraih nilai kurang dari 55 (peringkat D). apabila dirata-ratakan sebesar 76,5. Kemampuan siswa pada siklus dua telah menunjukkan peningkatan daripada siklus I.

Pada siklus II. proses pembelajaran dan kegiatan penalaran yang dilakukan siswa jauh lebih baik. Siswa mampu menganalisis setiap topik permasalahannya yang didapat

dan siswa juga sudah lebih percaya diri untuk menyampaikan kesimpulannya. Berikut ini grafik peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II.



Grafik perbandingan Kemampuan Penalaran Siswa Ranah Kognitif Siklus II

Hasil diatas menggambarkan bahwa kemampuan penalaran siswa ranah kognitif telah mampu mencapai standar yang telah diberikan bahkan melampauinya. Sehingga dengan persetujuan observer dan peneliti maka penelitian ini berhenti di siklus ke dua, atau tidak dilanjutkan lagi ke siklus berikutnya.

PEMBAHASAN

Penerapan model pembelajaran *group investigation* terbukti dapat meningkatkan kemampuan penalaran pada siswa. Model pembelajaran *group investigation* memfasilitasi proses pengembangan pola pikir siswa melalui penyajian masalah yang harus diselesaikan oleh siswa. Menurut Slavin *group Investigasi* merupakan pembelajaran untuk proyek-proyek

studi yang terintegrasi dan berhubungan dengan penugasan, analisis, mensistesisikan informasi sehubungan dengan upaya menyelesaikan masalah yang bersifat multi-aspek.

Penggunaan model GI dapat meningkatkan kemampuan penalaran karena dalam proses pembelajarannya terdapat langkah-langkah sebagai berikut.

Pertama, pembelajaran berkelompok, setiap siswa dibagi menjadi lima kelompok dengan anggota kelompok yang heterogen. Pembagian kelompok dimaksudkan agar siswa aktif dalam proses pembelajaran. *Kedua* pemilihan topik, guru melaksanakan pemilihan topik dengan cara direndom, guru menginstruksikan kepada masing-masing ketua kelompok untuk memilih topik yang telah disediakan. *Ketiga* implementasi, pada tahap ini guru menginstruksikan kepada siswa untuk mencari berbagai sumber informasi yang berkaitan dengan topik yang telah dipilih, kegiatan ini siswa tidak hanya terpaku pada satu sumber saja, tapi lebih melibatkan siswa mencari sumber-sumber yang lain sehingga semua siswa dalam kelompok menjadi aktif.

Keempat analisis dan sintesis, dalam topik pembelajaran yang dibagikan kepada setiap anggota kelompok, didalamnya terdapat suatu persoalan yang harus diselesaikan oleh siswa melalui analisis dan sintesis, siswa mulai melakukan analisis dengan berbagai sumber yang ditemukan. Pada kegiatan ini setiap siswa dalam kelompok terlibat aktif, bukan hanya satu siswa yang melakukan analisis tetapi semua siswa dalam kelompok tersebut, melalui proses analisis ini dapat meningkatkan kemampuan penalaran siswa. dan terakhir yaitu presentasi akhir produk. Masing-masing kelompok melakukan presentasi hasil analisis dan sintesis yang dilakukan oleh kelompoknya

Menurut Wade & Carol mendefinisikan penalaran adalah suatu aktivitas mental yang melibatkan penggunaan berbagai informasi yang bertujuan untuk mencapai suatu kesimpulan. Pada langkah analisis, semua kelompok harus menganalisis setiap topik permasalahan yang telah dipilih untuk membuat suatu kesimpulan. Jadi, seluruh rangkaian kegiatan dalam model pembelajaran *group investigation* sangat mendukung adanya peningkatan pada kemampuan penalaran pada siswa.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini adalah adanya peningkatan pada kemampuan penalaran siswa dengan menggunakan model *group investigation* pada siswa kelas II SDN Topa. Terlihat dari proses pembelajaran dengan menggunakan model GI yang berlangsung selama dua siklus. Pada tema 1 “Organ gerak hewan dan manusia”, dengan subtema 1 “Organ gerak hewan” dan subtema 2 “Manusia dan Lingkungan”.

Hasil tes kemampuan penalaran yang dilakukan pada penelitian ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan kemampuan penalaran yang dilihat dari hasil nilai rata-rata siklus II meningkat dari siklus pertama yaitu nilai rata-rata 64,2 dan tingkat keberhasilan siswa sebesar 54%. Sedangkan pada siklus II siswa memperoleh nilai rata-rata 76,42 dengan tingkat keberhasilan siswa sebesar 88%. Dengan demikian penelitian ini dikatakan berhasil karena model GI bisa meningkatkan kemampuan penalaran siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Angeles, Peter A “What Is Reasoning? What Is Argument?,” *Journal of Philosophy*, Vol. 87, Tahun 1990.
- Lohman, David F. dan Joni M. Lakin, *Reasoning and Intelligence*, New York: Cambridge University Press, 2009.
- Rusman. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Bandung: Pt Raja Grafindo Persada, 2014.
- Susanto, Ahmad. *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.
- Stevani Silalahi, Yoland, *peningkatan kemampuan berfikir kritis matematis siswa SMP dengan menggunakan model pembelajaran generative*. Online Repository.upi.edu.(Diakses 23 November2016).
- Suriasumantri s Jujun. *Filsafat Ilmu sebuah Pengantar Populer*, Jakarta:Pustaka Sinar Harapan,2014.
- Suprijino Agus. *Model-Model Pembelajaran Emansipatoris*. (Yogyakarta : Pustaka Belajar